

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi nasional tidak dapat dilepaskan dari peran sektor-sektor utama yang menjadi penggerak aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi dalam perekonomian. Setiap sektor memiliki kontribusi yang berbeda terhadap pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, serta pemerataan pendapatan masyarakat. Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, sektor-sektor berbasis sumber daya alam masih memegang peranan strategis karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat sekaligus menjadi penopang perekonomian nasional. Salah satu sektor yang memiliki posisi penting dalam struktur ekonomi tersebut adalah sektor pertanian.

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat. Sektor perkebunan memiliki kontribusi yang signifikan melalui berbagai komoditas strategis, salah satunya adalah tebu sebagai bahan baku produksi gula. Peningkatan produksi gula tidak hanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan pangan nasional, tetapi juga mendorong peningkatan nilai tambah sektor perkebunan melalui aktivitas hulu hingga hilir, mulai dari budidaya tanaman tebu, proses pengolahan menjadi gula, hingga kegiatan distribusi dan ekspor. Berdasarkan data BPS tahun 2023, sektor pertanian secara keseluruhan menyumbang sekitar 12,40% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, yang menunjukkan bahwa sektor ini masih

menjadi salah satu pilar utama dalam struktur perekonomian nasional (BPS, 2024).

Salah satu komoditas yang memberikan kontribusi menguntungkan bagi perekonomian Indonesia adalah gula. Gula merupakan salah satu produk pertanian Indonesia yang ditetapkan sebagai produk khusus bersama dengan beras, jagung, dan kedelai dalam forum perundingan Organisasi Perdagangan Dunia. Dengan pertimbangan utama peningkatan ketahanan pangan dan kualitas hidup di pedesaan, Indonesia berupaya meningkatkan produksi, termasuk menetapkan tujuan swasembada gula yang belum tercapai (Ansori *et al*, 2024).

Meskipun memiliki peran strategis dan menjadi salah satu prioritas nasional dalam upaya pencapaian ketahanan pangan, kondisi produksi gula di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Hal ini tercermin dari fluktuasi tingkat produksi gula tebu dalam beberapa tahun terakhir, yang menunjukkan bahwa target swasembada belum sepenuhnya dapat direalisasikan secara konsisten. Berdasarkan data BPS periode 2018–2022, produksi gula di Indonesia berada di kisaran 2,12 juta ton (2020) kemudian meningkat menjadi sekitar 2,40 juta ton pada 2022 (Kompas.id, 2024). Di sisi lain, Indonesia secara rutin mengimpor gula nasional, baik untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri maupun untuk menstabilkan pasokan (Kompas, 2025).

Berdasarkan publikasi BPS perkembangan sektor pekebunan terlihat dari produk domestik bruto yaitu sebagai berikut:



Gambar 1.1 Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia (2020 - 2024)

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

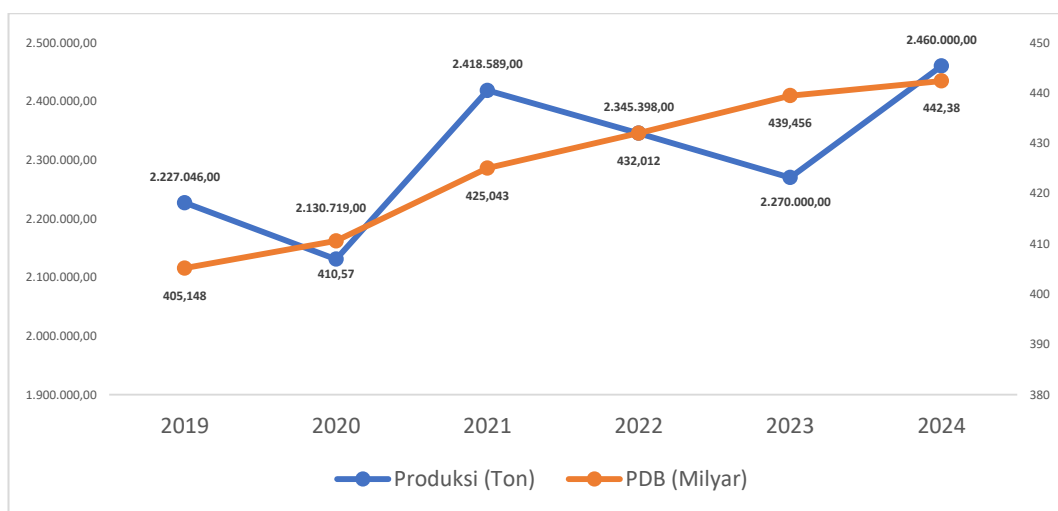
Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor perkebunan Indonesia atas dasar harga berlaku selama periode 2020–2024. Secara umum, tren PDB subsektor perkebunan mengalami pertumbuhan positif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, nilai PDB perkebunan tercatat sebesar Rp410.570 miliar. Angka ini meningkat menjadi Rp425.043 miliar pada tahun 2021 atau tumbuh sekitar 8,9%. Pertumbuhan berlanjut pada tahun 2022 dengan nilai PDB mencapai Rp432.012 miliar, dan semakin meningkat pada 2023 menjadi Rp439.456 miliar. Hingga tahun 2024, subsektor perkebunan mencatat PDB sebesar Rp442.380 miliar, yang menegaskan tren pertumbuhan yang konsisten dalam lima tahun terakhir. Kenaikan ini menggambarkan bahwa subsektor perkebunan memiliki peran penting dalam menopang perekonomian nasional, baik melalui kontribusi terhadap PDB maupun dalam mendukung

sektor-sektor terkait seperti industri pengolahan, ekspor komoditas perkebunan, serta penyediaan lapangan kerja di pedesaan.

Berdasarkan data PDB sektor perkebunan di atas penting untuk dikaji lebih mendalam guna memahami sejauh mana dinamika produksi, impor, dan harga eceran gula memengaruhi kinerja ekonomi nasional dari sisi pertanian (Rusdi *et al.*, 2021). Menurut Todaro dan Smith (2020), sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian melalui kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sektor perkebunan, terutama melalui penciptaan nilai tambah, peningkatan produktivitas, serta perluasan kesempatan kerja. Volume produksi menggambarkan jumlah total output yang dihasilkan suatu sektor atau komoditas dalam periode tertentu, yang mencerminkan tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan lahan (Sukirno, 2019). Peningkatan volume produksi berhubungan positif dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto sektor perkebunan, karena semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan, semakin tinggi pula nilai tambah yang tercipta dalam perekonomian, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan nasional.

Volume produksi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu volume produksi gula yang menggambarkan kapasitas subsektor perkebunan tebu dalam menghasilkan output secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi nasional dan mendukung kinerja ekonomi. Produksi gula nasional memiliki keterkaitan erat dengan kinerja sektor perkebunan, karena peningkatan produksi gula dapat mendorong pertumbuhan nilai tambah baik pada sektor hulu maupun

hilir (Kementerian Pertanian, 2023). Peningkatan volume produksi gula domestik tidak hanya berfungsi mengurangi defisit antara produksi dan konsumsi, tetapi juga memperbesar kontribusi subsektor perkebunan nasional melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi industri pengolahan (Rahmawati *et al.*, 2022). Adapun perkembangan volume produksi gula dan PDB sektor perkebunan di Indonesia periode 2019-2024 sebagai berikut:



Gambar 1.2 Data Produksi Gula Indonesia Tahun 2019–2024

Sumber : BPS,(2025) dan Direktorat Jendral Perkebunan,(2025)

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas, data menunjukkan bahwa produksi gula nasional dan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor perkebunan mengalami fluktuasi selama periode 2019 hingga 2024. Pada tahun 2019, volume produksi gula nasional tercatat sebesar 2.227.046 ton dengan nilai PDB sebesar Rp405,15 triliun. Pada tahun 2020, produksi gula mengalami penurunan menjadi 2.130.719 ton, sementara PDB sektor perkebunan justru mengalami peningkatan menjadi Rp410,57 triliun. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksejajaran antara tren produksi gula dengan pertumbuhan PDB sektor perkebunan pada periode tersebut.

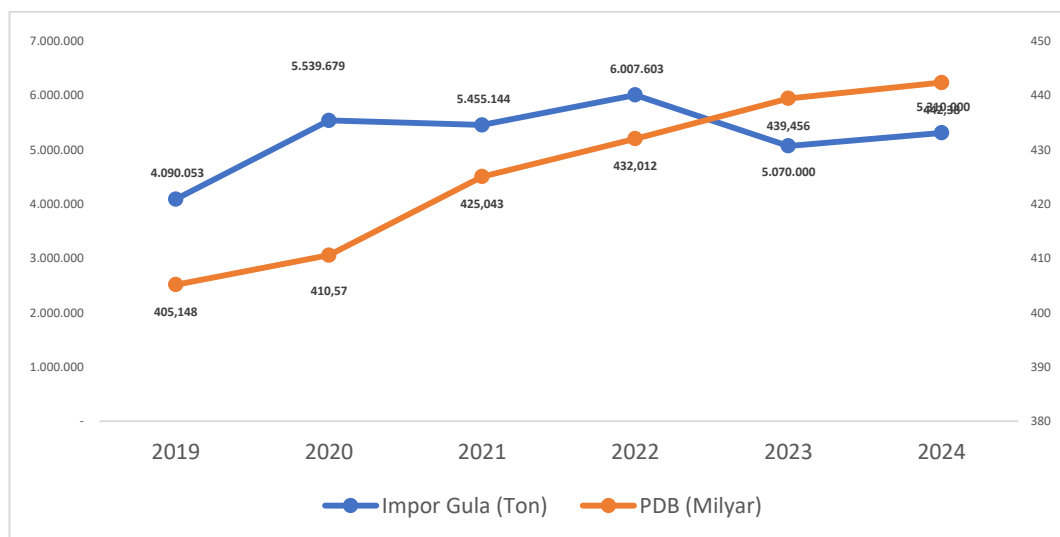
Selanjutnya, pada tahun 2021 terjadi peningkatan produksi gula menjadi 2.418.589 ton dan diikuti dengan kenaikan PDB sektor perkebunan menjadi Rp425,04 triliun. Namun, pada tahun 2022 dan 2023, produksi gula kembali menurun masing-masing menjadi 2.345.398 ton dan 2.270.000 ton, meskipun nilai PDB sektor perkebunan tetap mengalami kenaikan menjadi Rp432,01 triliun dan Rp439,46 triliun. Pada tahun 2024, produksi gula kembali meningkat menjadi 2.460.000 ton, sejalan dengan peningkatan PDB sektor perkebunan menjadi Rp442,38 triliun, yang mencerminkan keterkaitan positif antara peningkatan produksi dan kinerja ekonomi subsektor perkebunan.

Hasil penelitian Mudzofar dan Bowo (2020) menyebutkan bahwa produksi gula memberikan pengaruh positif terhadap PDB sektor perkebunan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat produksi gula maka akan semakin meningkat pula kinerja sektor perkebunan. Namun demikian, ketika produksi domestik tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri, maka mekanisme pasar akan mendorong peningkatan kegiatan impor sebagai upaya menutupi kekurangan pasokan.

Menurut Krugman dan Obstfeld (2018), impor merupakan kegiatan perdagangan internasional yang melibatkan masuknya barang dan jasa dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan domestik yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Sementara itu, Salvatore (2019) menjelaskan bahwa impor dapat berperan ganda dalam perekonomian: di satu sisi membantu menjaga stabilitas pasokan dan harga, tetapi di sisi lain dapat mengurangi nilai tambah

dalam negeri apabila terjadi ketergantungan yang tinggi terhadap produk luar negeri.

Ketika dibandingkan dengan volume impor gula yang terus meningkat, fluktuasi produksi dalam negeri ini menjadi perhatian penting dalam ketahanan pangan dan kontribusi sektor perkebunan terhadap Produk Domestik Bruto sektor perkebunan. Produksi domestik yang stagnan mendorong impor besar sehingga mengurangi nilai tambah di dalam negeri, sementara peningkatan produksi dan pengendalian harga berpotensi memperkuat subsektor pertanian dan industri pengolahan (Sartika *et al.*, 2018). Perkembangan impor gula dan PDB digambarkan pada grafik dibawah ini :



Gambar 1.3 Volume Impor Gula Pasir Indonesia (2019 –2024)

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025) dan Direktorat Jendral perkebunan(2025)

Berdasarkan Gambar 1.3 data impor gula di Indonesia selama periode 2019–2024, terlihat adanya fluktuasi dengan kecenderungan meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019 nilai impor gula tercatat sebesar 4.090.053 ton dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 405,148 triliun rupiah.

Angka ini terus mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi 5.539.679 ton dengan PDB 410,57 triliun rupiah, seiring dengan meningkatnya kebutuhan konsumsi gula nasional yang belum mampu dipenuhi oleh produksi dalam negeri.

Pada tahun 2021 impor mengalami sedikit penurunan menjadi 5.455.144 ton, namun nilai PDB sektor perkebunan justru meningkat menjadi 425,043 triliun rupiah, yang mengindikasikan bahwa kenaikan nilai tambah dari sektor lain masih mampu mendorong pertumbuhan ekonomi meskipun volume impor relatif stabil. Selanjutnya pada tahun 2022 impor kembali naik menjadi 6.007.603 ton dan PDB sektor perkebunan mencapai 432,012 triliun rupiah, menunjukkan bahwa permintaan terhadap gula impor semakin tinggi seiring pemulihan aktivitas ekonomi pasca-pandemi.

Tahun 2023 menunjukkan penurunan impor menjadi 5.070.000 ton, tetapi nilai PDB sektor perkebunan tetap meningkat menjadi 439,456 triliun rupiah, mengindikasikan adanya perbaikan produksi domestik atau efisiensi konsumsi gula di dalam negeri. Sementara itu, pada tahun 2024 impor kembali naik menjadi 5.310.000 ton dengan PDB sektor perkebunan mencapai 442,38 triliun rupiah, mencerminkan bahwa ketergantungan terhadap impor gula masih tinggi meskipun kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional terus meningkat.

Studi empiris juga menegaskan keterkaitan ini, seperti temuan Tety *et al.* (2023) yang menunjukkan adanya hubungan erat antara impor dan kenaikan harga domestik, serta Dwipurwanti dan Sasana (2022) yang menemukan pengaruh signifikan harga dan nilai tukar terhadap impor gula, menegaskan kompleksitas

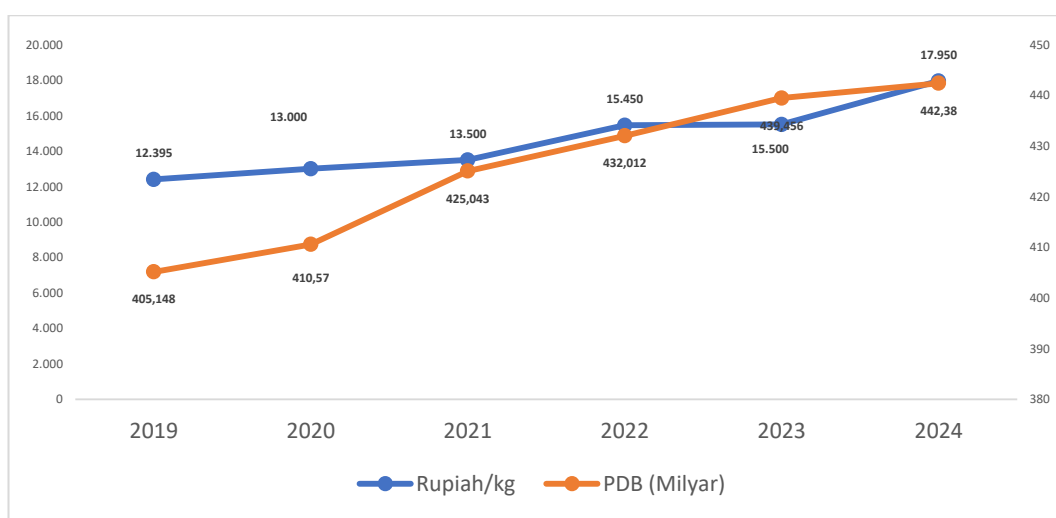
interaksi antara produksi, impor, harga, dan variabel makro terhadap kontribusi sektor gula pada PDB sektor perkebunan.

Ketergantungan pada impor dalam jumlah besar ini menegaskan bahwa subsektor gula belum mampu memberikan kontribusi optimal terhadap PDB sektor perkebunan. Nilai tambah yang seharusnya tercipta melalui produksi dan pengolahan domestik justru berpindah ke negara eksportir gula. Fenomena ini mencerminkan ketergantungan yang tinggi terhadap pasokan gula dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri yang terus meningkat (Ramadani *et al.*, 2024).

Produksi gula yang fluktuatif dan ketergantungan terhadap impor yang masih tinggi berimplikasi langsung terhadap pembentukan harga gula di pasar domestik. Ketika produksi dalam negeri menurun sementara impor meningkat, keseimbangan pasar terganggu sehingga harga cenderung mengalami tekanan naik. Kondisi ini menunjukkan bahwa harga berperan sebagai mekanisme penyesuaian antara permintaan dan penawaran di pasar, sebagaimana dijelaskan oleh Mankiw (2018) bahwa harga merupakan sinyal utama yang mengatur distribusi sumber daya dalam perekonomian.

Perubahan harga tidak hanya mencerminkan kondisi pasar saat ini, tetapi juga memengaruhi stabilitas ekonomi nasional. Menurut teori ekonomi makro, fluktuasi harga komoditas pertanian dapat berdampak langsung terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) melalui nilai output, pendapatan produsen, dan konsumsi masyarakat (Samuelson & Nordhaus, 2019). Ketika harga gula meningkat secara wajar akibat peningkatan nilai tambah produksi dalam negeri, hal ini dapat

mendorong kontribusi positif subsektor perkebunan terhadap PDB sektor perkebunan. Namun, apabila kenaikan harga terjadi karena ketergantungan impor atau kelangkaan pasokan, maka dampaknya justru dapat menekan daya beli dan menghambat pertumbuhan ekonomi sektor riil. Adapun perkembangan harga eceran gula dan PDB sektor perkebunan di Indonesia selama 5 tahun terakhir sebagai berikut :



Gambar 1.4 Harga Eceran Gula Pasir Indonesia (2019 –2024)

Sumber: *Badan Pusat Statistik, (2025)*

Berdasarkan Gambar 1.4 di atas, harga gula di Indonesia mengalami tren peningkatan yang cukup signifikan selama periode 2019 hingga 2024. Pada tahun 2019, harga gula tercatat sebesar Rp12.395/kg, kemudian meningkat secara bertahap menjadi Rp13.000/kg pada tahun 2020 dan Rp13.500/kg pada tahun 2021. Kenaikan yang lebih tajam terjadi pada tahun 2022 hingga 2024, di mana harga gula mencapai Rp15.450/kg, Rp15.500/kg, dan puncaknya Rp17.950/kg pada tahun 2024. Sementara itu, Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian juga menunjukkan peningkatan dari Rp405,148 miliar pada 2019 menjadi Rp442,38 miliar pada 2024.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun harga gula mengalami peningkatan yang cukup signifikan, PDB sektor pertanian tetap mengalami pertumbuhan positif. Secara teori, kenaikan harga komoditas pertanian dapat meningkatkan nilai tambah sektor tersebut, terutama apabila disebabkan oleh peningkatan biaya produksi, kualitas, atau permintaan pasar (Mankiw, 2018). Namun, apabila kenaikan harga lebih banyak dipengaruhi oleh kelangkaan pasokan atau tingginya impor, maka peningkatan harga justru dapat menekan konsumsi dan berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat (Samuelson & Nordhaus, 2019). Ketidakstabilan dalam produksi gula nasional, seperti yang terlihat dari fluktuasi produksi dalam grafik sebelumnya, turut memberi kontribusi pada lonjakan harga di tingkat konsumen (Pudjiastuti *et al.*, 2022).

Keterkaitan antara fluktuasi produksi domestik, tingginya volume impor, dan dinamika harga eceran gula menunjukkan bahwa sektor gula memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. Ketiga variabel tersebut tidak hanya memengaruhi ketahanan pangan, tetapi juga memberikan dampak langsung terhadap inflasi, daya beli masyarakat, serta pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian dan industri pengolahan (Ramadani *et al.*, 2024; Amin *et al.*, 2024). Sehingga diperlukan kebijakan yang terintegrasi untuk memperkuat kapasitas produksi dalam negeri, mengendalikan impor, serta menstabilkan harga guna menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Meskipun PDB sektor perkebunan menunjukkan tren pertumbuhan positif, kinerja subsektor gula masih menghadapi tantangan berupa stagnasi produksi, ketergantungan impor, dan tekanan harga eceran yang tinggi. Kondisi ini

menegaskan pentingnya kajian empiris mengenai pengaruh produksi, impor, dan harga gula terhadap PDB Indonesia, mengingat sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek konsumsi, inflasi, dan ketahanan pangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat kebijakan ekonomi yang mendorong kemandirian pangan dan pertumbuhan sektor pertanian secara berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan makro yang digunakan, di mana sektor gula dikaji bukan hanya dari aspek ketahanan pangan atau fluktuasi harga, tetapi juga dari kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi nasional melalui Produk Domestik Bruto (PDB) sektor perkebunan. Penelitian ini menggabungkan tiga variabel utama volume produksi, impor, dan harga eceran gula, untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif mengenai peran sektor gula terhadap perekonomian Indonesia. Selain itu, periode analisis mencakup masa pandemi dan pasca-pandemi COVID-19, sehingga hasil penelitian diharapkan lebih relevan dengan kondisi ekonomi terkini serta dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pembangunan sektor pertanian yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pengaruh volume produksi, impor, dan harga eceran gula terhadap PDB Indonesia, khususnya pada sektor perkebunan, mengingat perannya yang strategis dalam menopang ketahanan pangan dan pembangunan ekonomi nasional yang berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **"Pengaruh Volume Produksi, Impor, dan Harga Eceran Gula terhadap Sektor Perkebunan di Indonesia "**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh volume produksi gula terhadap sektor perkebunan Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh impor gula terhadap sektor perkebunan Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh harga eceran gula terhadap sektor perkebunan Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh volume produksi, impor gula dan harga eceran gula terhadap sektor perkebunan Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh volume produksi gula terhadap sektor perkebunan Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh impor gula terhadap sektor perkebunan Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh harga eceran gula terhadap sektor perkebunan Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh volume produksi gula, impor gula dan harga eceran gula terhadap sektor perkebunan Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang konkret, terutama dalam konteks kebijakan dan penyelesaian masalah ekonomi yang berkaitan dengan sektor gula di Indonesia. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi makro, khususnya yang berkaitan dengan peran sektor perkebunan komoditas strategis terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Temuan-temuan dalam penelitian ini dapat menjadi landasan empiris dalam memahami bagaimana fluktuasi variabel produksi, impor, dan harga eceran gula dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat atau memperkaya teori-teori ekonomi yang telah ada, khususnya dalam kerangka teori pertumbuhan ekonomi dan teori perdagangan internasional. Dengan memfokuskan pada komoditas gula, penelitian ini juga dapat memberikan perspektif baru dalam mengkaji peran sektor pangan terhadap kinerja ekonomi makro di negara berkembang seperti Indonesia.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam hubungan

antara sektor komoditas dan pertumbuhan ekonomi. Peneliti lain dapat menggunakan model, variabel, atau rentang waktu yang berbeda untuk mengembangkan analisis yang lebih spesifik, misalnya dengan menambahkan variabel nilai tukar, kebijakan tarif impor, atau pengaruh iklim terhadap produksi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah, khususnya Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, dan Badan Pangan Nasional, dalam merumuskan kebijakan strategis terkait produksi, impor, dan harga eceran gula.
- b. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi sejauh mana impor gula berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan arah bagi upaya pengurangan ketergantungan terhadap impor melalui penguatan produksi dalam negeri, perbaikan teknologi pertanian, serta revitalisasi industri pengolahan gula. Ini menjadi solusi strategis dalam mewujudkan kemandirian pangan dan mendukung stabilitas ekonomi jangka panjang.
- c. Penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai dinamika harga eceran gula yang cenderung meningkat dan fluktuatif. Temuan ini dapat digunakan oleh pemangku kebijakan untuk merancang mekanisme pengawasan harga yang lebih efektif, seperti melalui kebijakan subsidi, penguatan distribusi, atau pengaturan margin

keuntungan. Dengan harga yang stabil dan terjangkau, daya beli masyarakat dapat dipertahankan, sekaligus mendukung pengendalian inflasi sektor pangan.